

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Asuhan Kebidanan Kehamilan

Ny. "W" G2P10001 Usia kehamilan 38 minggu, hingga tanggal 22 Oktober 2023 sudah melakukan pemeriksaan ANC sebanyak 1 kali pada trimester III di TPMB "Nani Sriwahyuni" dengan prosedur pemeriksaan yang sesuai. Ibu rutin memeriksakan kehamilan setiap bulan di Bidan. Dalam trimester ke 3 ini Ny. "W" kadang merasa khawatir akan kelahiran bayinya karena terkadang ia merasakan sakit pada perut bagian bawah. Pada kunjungan kedua tanggal 8 Desember 2025 Ny"W" mengeluh perutnya kenceng-kenceng.KIE pada ibu tentang persiapan persalinan.

Menurut Intan Kumalasari, 2019 dalam bahasan teori kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan lunar atau 9 bulan menurut kalender internasional. Sesuai dengan jadwal kunjungan ANC minimal menurut Ina Kuswanti, 2019 seorang ibu hamil harus melakukan 4x kunjungan, 1x pada trimester 1, 1x pada trimester 2 dan 2x pada trimester 3. Beberapa masalah yang dialami pada trimester 3 seperti perubahan psikologis sudah pasti terjadi pada ibu hamil. Menurut Ambar Dwi E, 2020 rasa sakit yang dialami Ny. "N" terjadi karena peningkatan hormon oksitosin di akhir kehamilan sehingga menyebabkan rahim berkontraksi dan posisi janin semakin turun mendekati pintu atas panggul. Cara rileksasi yang baik yaitu menganjurkan ibu untuk menarik dan menghembuskan nafas secara perlahan saat perut terasa nyeri.

Dari setiap pemeriksaannya dapat ditegakkan diganosa bahwa kehamilan Ny. "N" dalam batas normal atau disebut dengan fisiologis. Beberapa masalah yang dialami Ny. "N" pada trimester III bukan menjadi tolak ukur penegak diagnose karena semua masalah yang ada dalam batas normal dalam kehamilan.

5.2 Asuhan Kebidanan Persalinan

Ny. "W" merasakan kenceng-kenceng sejak tanggal 7 Desember 2025 Jam 22.00 WIB, ia datang ke TPMB "Nani Sriwahyuni" tanggal 8 Desember 2025 pukul 03.00 WIB dengan keluhan mengeluarkan lendir campur darah dan kenceng-kenceng semakin bertambah setelah dilakukan pemeriksaan bidan bahwa sudah ϕ 8 cm (fase aktif). Pukul 06.10 bayi dengan jenis kelamin laki-laki lahir spontan B, BB : 2700 gr, PB : 48cm, Lika : 32 cm. Plasenta lahir lengkap 10 menit kemudian. Total waktu keseluruhan proses persalinan adalah 3 jam.

Ada laserasi perineum medialis derajat 2, dilakukan penjahitan dengan anestesi lokal. Bayi tersebut merupakan anak kedua dan dilahirkan pada tanggal yang sama. Dalam pelaksanaan asuhan ini, penulis melakukan wawancara dan observasi secara langsung selama proses persalinan spontan pervaginam, dengan kondisi ibu dan bayi yang sehat.

Kejadian ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kusbandiyah (2023), bahwa persalinan yang berlangsung secara alami, dikenal juga dengan partus spontan, adalah proses kelahiran bayi dengan posisi kepala di belakang, menggunakan tenaga ibu sendiri tanpa bantuan alat medis dan tanpa menyebabkan cedera baik pada ibu maupun bayi. Biasanya, proses ini berlangsung dalam waktu kurang dari 24 jam. Suatu persalinan dikategorikan normal apabila terjadi pada usia kehamilan yang telah mencapai cukup bulan (minimal 37 minggu) dan tidak disertai dengan gangguan atau penyulit.

Ny. W memperoleh dukungan penuh dari suami dan keluarganya selama menjalani proses persalinan, sehingga proses tersebut dapat berlangsung dengan baik dan tanpa hambatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Septiani, Rosyidah dan Urine, 2020), yang menyebutkan bahwa kondisi psikologis seseorang yang mencakup aspek emosional, mental, kebiasaan, serta adanya dukungan dari orang-orang terdekat dapat memberikan pengaruh terhadap kelancaran proses persalinan.

Berdasarkan kasus yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses persalinan yang dialami oleh Ny.W telah berlangsung sesuai dengan teori dan standar persalinan normal yang berlaku.

5.3 Asuhan Kebidanan Nifas

Kunjungan nifas pertama dilakukan enam jam setelah persalinan spontan pervaginam, di mana ibu menyampaikan bahwa ia belum mampu jongkok saat buang air besar, namun sudah dapat berjalan perlahan dengan bantuan. Pada kunjungan nifas kedua, yang dilakukan pada hari ketiga masa nifas, ibu masih mengeluhkan belum bisa jongkok saat buang air kecil. Sementara itu, pada kunjungan ketiga yang dilakukan pada hari ke-12 masa nifas, ibu menyatakan tidak mengalami keluhan apa pun.

Keluhan ibu yang belum bisa jongkok saat buang air kecil namun sudah mampu berjalan ringan merupakan kondisi yang umum dijumpai pada ibu setelah melahirkan secara spontan, khususnya dalam 24 jam pertama. Selama proses persalinan, otot-otot panggul mengalami kontraksi intensif, dan pasca persalinan, otot-otot tersebut masih dalam tahap pemulihan, sehingga dapat menimbulkan rasa nyeri atau kaku saat melakukan gerakan tertentu.

Meskipun ibu belum dapat jongkok, kemampuannya untuk melakukan aktivitas berjalan ringan menjadi indikator bahwa kondisi fisiknya secara umum cukup baik dan tidak terdapat gangguan pada sistem gerak. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemulihan tubuh sudah berjalan dan fungsi otot serta sirkulasi darah mulai kembali normal. Sesuai dengan pendapat (Widayati, et al 2022), pada masa nifas, ibu akan mengalami berbagai perubahan fisik yang bersifat fisiologis, yang umumnya menimbulkan rasa tidak nyaman, terutama pada awal masa pemulihan setelah melahirkan.

Mobilisasi dini memiliki peran penting dalam perawatan ibu pada masa nifas karena berkontribusi besar terhadap proses pemulihan, mencegah terjadinya komplikasi, serta mempersiapkan ibu untuk kembali menjalankan tanggung jawab dalam merawat bayinya. Pelaksanaan mobilisasi ini memerlukan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Mobilisasi dini

sendiri merujuk pada aktivitas menggerakkan tubuh atau mulai melakukan kegiatan ringan segera setelah melahirkan, umumnya dilakukan dalam 6 hingga 24 jam pertama setelah persalinan, tergantung pada kondisi fisik ibu serta metode persalinan yang dijalani, baik secara spontan maupun melalui operasi. Aktivitas ringan ini mampu membantu tubuh mempercepat proses penyembuhan dan mengoptimalkan kembali fungsi sistem tubuh, termasuk organ pencernaan dan saluran kemih.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan edukasi terkait manfaat mobilisasi dini bagi ibu setelah melahirkan, karena langkah ini terbukti membantu mempercepat proses pemulihan selama masa nifas.

5.4 Asuhan Kebidanan Neonatus

Pada kunjungan neonatus pertama, bayi yang diperiksa berusia 2 Hari dengan berat 2700 gram dan panjang badan 48 cm, berjenis kelamin perempuan, serta dalam keadaan sehat tanpa kelainan bawaan. Ibu menyampaikan bahwa tidak terdapat keluhan pada bayinya. Bayi menyusu dengan baik dan mendapat ASI. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan kondisi normal, tanpa adanya tanda bahaya maupun komplikasi. Selanjutnya, pada kunjungan kedua di hari ke 6, hasil pemeriksaan tetap dalam batas normal, tali pusat masih menempel, dan tidak ditemukan gejala yang mengkhawatirkan.

Pada kunjungan ketiga, yang dilakukan saat bayi berusia 12 hari, ibu menginformasikan bahwa tali pusat sudah lepas pada hari ke-10 dan bayi dalam kondisi baik tanpa keluhan. Pada kesempatan ini, penulis juga memberikan edukasi dan mengingatkan ibu untuk segera membawa bayi melakukan imunisasi BCG.

Pada saat kunjungan neonatus, ibu menyampaikan bahwa bayinya dalam kondisi baik dan tidak mengalami keluhan apa pun. Ibu juga menyatakan bahwa produksi ASI-nya lancar dan cukup banyak. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar ibu terus menyusui bayinya secara rutin, mengingat Air Susu Ibu (ASI) memiliki beragam manfaat penting bagi pertumbuhan dan

kesehatan bayi, baik secara fisik, perkembangan kognitif, maupun hubungan emosional antara ibu dan anak. ASI merupakan nutrisi alami terbaik yang bisa diberikan kepada bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Supariasa, 2022) yang menyatakan bahwa kandungan ASI berbeda dengan susu sapi, terutama karena kadar protein dan mineral dalam ASI lebih rendah, sedangkan kandungan laktosanya lebih tinggi. Selain itu, protein dalam ASI memiliki nilai biologis yang tinggi dan hampir seluruhnya dapat dimanfaatkan oleh tubuh bayi.

Pada kunjungan neonatus ketiga, ibu menyampaikan bahwa tali pusat bayinya lepas pada hari ke-10. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Silaban, et al 2023), umumnya tali pusat terlepas sekitar hari ke-7 setelah kelahiran. Perawatan tali pusat sangat penting untuk mencegah infeksi, karena jika diabaikan dapat menimbulkan masalah serius seperti tetanus pada bayi yang berpotensi berakibat fatal. Saat ini, pendekatan yang digunakan dalam merawat tali pusat adalah metode perawatan terbuka. WHO menganjurkan perawatan tali pusat dilakukan dengan prinsip kebersihan, menjaga area tetap kering, dan tidak lagi merekomendasikan penggunaan alkohol. Selain itu, tali pusat sebaiknya tidak ditutupi rapat karena kelembapan yang ditimbulkan dapat memperlambat proses pelepasan serta meningkatkan risiko infeksi.

Oleh karena itu, penulis memberikan edukasi kepada ibu mengenai cara merawat tali pusat menggunakan metode terbuka, mengingat cara ini terbukti dapat mempercepat proses pelepasan tali pusat dibandingkan metode tertutup.

5.5 Kontrasepsi/Keluarga Berencana

Ny. “W” P20002 sejak hamil muda sudah berencana akan menggunakan KB suntik 3 bulan setelah melahirkan anaknya. Setelah ia berunding dengan suaminya, ia memutuskan menggunakan KB suntik 3 bulan pada tanggal 8 Januari 2026 di TPMB “Nani Sriwahyuni”.

Keluarga berencana merupakan usaha suami-istri untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Usaha yang dimaksud termasuk kontrasepsi

atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga. (Endang P dan Elisabeth S. W, 2015).

Dari sini bisa kita memahami bahwa ibu sudah memutuskan untuk merencanakan hamil lagi dengan jarak 5 tahun, maka dari itu ibu dan suami memilih KB suntik 3 bulan karena suaminya tidak mengizinkan ikut KB IUD. KB suntik 3 bulan ini juga tidak mempengaruhi Asi dan efektifitasnya tinggi. Ny. “W” adalah akseptor baru KB suntik 3 bulan. Apapun KB yang akan digunakan yang perlu diperhatikan adalah persetujuan dari kedua belah pihak (suami-istri) karena program KB sebagai penentu kesejahteraan suatu keluarga.

